



**Edukasi Pemahaman, Pengelolaan dan Keamanan Keuangan Digital bagi Masyarakat
Wilayah Pesisir di Desa Tulang**

*Education on Understanding, Managing, and Securing Digital Finances for Coastal
Community Residents in Tulang Village*

**Ramzi Fauzan^{1*}, Yuliana Rahmi Salsabila², Yuli Tiurida Simarangkir³, Resha
Amanda⁴, Sahrul Efendi⁵, Kurniaseh⁶, Tedy Nopandri⁷, Muhammad Ilham⁸, Puan
Lingga Muharani⁹, Riva Failin Dwiyantri¹⁰, Muhamad Al Rasyid¹¹**

¹⁻¹¹ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Email: rfauzan@student.umrah.ac.id^{1*}, yrsalsabila@student.umrah.ac.id²,
ytiuridasimarangkir@student.umrah.ac.id³, ramanda@student.umrah.ac.id⁴, sefendi@student.umrah.ac.id⁵,
kkurniaseh@student.umrah.ac.id⁶, tnopandri@student.umrah.ac.id⁷, milham@student.umrah.ac.id⁸,
plmuharani@student.umrah.ac.id⁹, rfailindwiyantri@student.umrah.ac.id¹⁰, rasyid@umrah.ac.id¹¹

*Penulis Korespondensi: rfauzan@student.umrah.ac.id¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 22 Juli 2026;
Revisi: 24 Agustus 2026;
Diterima: 26 September 2026;
Terbit: 30 September 2026.

Keywords: Coastal Community;
Community Service; Digital
Finance; Financial Literacy;
Rupiah Authenticity.

Abstract: The development of digital technology has encouraged the use of digital financial services; however, coastal communities still have limited understanding of financial literacy. This community service activity aimed to improve the understanding of Tulang Village residents regarding financial literacy, Rupiah authenticity, financial management, and digital transaction security. The activity was conducted on August 24, 2026, involving 11 participants through lectures, discussions, and question-and-answer sessions. Evaluation was conducted qualitatively by observing participant engagement throughout the activity. The results showed a fairly positive response, indicated by active participation in discussions and questions concerning how to distinguish genuine from counterfeit Rupiah, manage income and expenses, and use digital financial services safely. Materials adapted to irregular income patterns and limited digital access among coastal communities were considered relevant to participants' needs. This activity provided understanding of financial management and digital financial security, although improvement in participants' knowledge could not yet be measured quantitatively. Future activities should employ pre-tests and post-tests to measure changes in participants' understanding more systematically.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital mendorong penggunaan layanan keuangan digital, namun pemahaman masyarakat pesisir terhadap literasi keuangan masih terbatas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Tulang mengenai literasi keuangan, keaslian Rupiah, pengelolaan keuangan, dan keamanan transaksi digital. Kegiatan dilaksanakan pada 24 Agustus 2026 dengan melibatkan 11 peserta melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan. Hasil menunjukkan bahwa peserta memberikan respons cukup baik, yang ditandai dengan keaktifan dalam diskusi serta pertanyaan mengenai cara membedakan Rupiah asli dan palsu, mengatur pemasukan dan pengeluaran, serta menggunakan layanan keuangan digital secara aman. Materi yang disesuaikan dengan karakteristik pendapatan tidak tetap dan keterbatasan akses digital masyarakat pesisir dinilai relevan dengan kebutuhan peserta. Kegiatan ini memberikan pemahaman mengenai pengelolaan dan keamanan keuangan digital, meskipun peningkatan pemahaman belum dapat diukur secara kuantitatif. Ke depan, evaluasi pre-test dan post-test diperlukan untuk mengukur perubahan pemahaman secara terukur.

Kata Kunci: Keaslian Rupiah; Keuangan Digital; Literasi Keuangan; Masyarakat Pesisir; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan secara efektif sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan finansial (Artha, 2023). Pemahaman tentang keuangan yang tepat dapat membantu dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran, menentukan kebutuhan yang harus didahulukan, serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Pemahaman ini juga mendorong kebiasaan menabung dan membantu pengambilan keputusan keuangan yang lebih tepat. Sebaliknya, kurangnya pemahaman mengenai keuangan dapat menyebabkan seseorang kesulitan mengelola uang yang dimiliki, bahkan ketika penghasilannya sebenarnya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kemampuan mengelola keuangan dibutuhkan bukan hanya untuk menjalankan usaha, tetapi juga untuk mengatur keuangan rumah tangga dan memenuhi berbagai kebutuhan. Kemampuan ini menjadi penting bagi masyarakat berpendapatan tidak tetap, karena pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat memengaruhi kondisi ekonomi keluarga. Oleh sebab itu, edukasi keuangan dengan bahasa yang sederhana dan mudah diterapkan masih diperlukan, terutama bagi masyarakat yang belum terbiasa melakukan perencanaan keuangan.

Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat pedesaan masih perlu ditingkatkan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2026) menunjukkan kegiatan pada kelompok ibu-ibu PKK di Desa Ngaresrejo, Sidoarjo, yang berfokus pada kesehatan keuangan keluarga dan berhasil meningkatkan pemahaman peserta dari 39% menjadi 61% melalui pendekatan *pre-test* dan *post-test*. Selanjutnya, pada sektor usaha mikro, pendampingan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM di Negeri Makariki menunjukkan bahwa literasi keuangan juga penting diterapkan pada pelaku UMKM dan BUMNeg agar mampu menyusun pembukuan yang sistematis (Leiwakabessy et al., 2026).

Namun, kegiatan-kegiatan tersebut umumnya berfokus pada satu aspek literasi keuangan secara terpisah, sementara masyarakat dengan pola pendapatan harian tidak tetap seperti nelayan belum banyak menjadi sasaran khusus. Celah inilah yang coba diisi melalui kegiatan di Desa Tulang, dengan mengintegrasikan tiga materi literasi keuangan sekaligus dan menyesuaikannya dengan karakteristik ekonomi masyarakat pesisir. Observasi awal di Desa Tulang, Kabupaten Karimun, menemukan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pola penghasilan harian yang tidak tetap, bukan penghasilan bulanan yang stabil. Kondisi ini membuat panduan alokasi keuangan yang umum digunakan, seperti pembagian 40-30-20-10 dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sulit diterapkan secara langsung oleh masyarakat setempat.

Akses listrik harian yang masih terbatas dan sinyal komunikasi yang kurang stabil turut membatasi penggunaan layanan keuangan digital di desa ini: metode pembayaran non-tunai seperti QRIS belum tersedia, hanya sebagian kecil masyarakat memiliki aplikasi *mobile banking*, dan sebagian lainnya mengandalkan dompet digital seperti DANA sebagai alternatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tulang masih menghadapi keterbatasan dalam memahami cara mengelola keuangan yang sesuai dengan karakteristik pendapatan mereka. Permasalahan ini menjadi dasar perlunya edukasi keuangan yang disesuaikan dengan kondisi nyata masyarakat, bukan sekadar penerapan panduan keuangan yang bersifat umum.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pelaksanaan kegiatan sosialisasi literasi keuangan mencakup tiga materi utama, yaitu cinta bangga paham rupiah, bijak mengelola keuangan, dan keamanan keuangan digital, sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Tulang mengenai pengelolaan keuangan secara sederhana dan sesuai dengan kondisi ekonomi mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai literasi keuangan yang sesuai dengan pola penghasilan tidak tetap, (2) memberikan pengetahuan mengenai pengenalan uang Rupiah asli serta keamanan transaksi keuangan digital, dan (3) mendorong masyarakat untuk menerapkan kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Kegiatan seminar edukasi pemahaman, pengelolaan dan keamanan keuangan digital bagi masyarakat wilayah pesisir di desa Tulang dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2026 di kantor desa yang berlokasi di desa Tulang, Kecamatan Selat Gelam, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Peserta kegiatan adalah masyarakat desa Tulang sebanyak 11 orang yang terdiri atas 7 peserta laki-laki dan 4 peserta perempuan. Kegiatan seminar dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan durasi 95 menit, dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk melihat tingkat partisipatif dan interaktif peserta melalui diskusi dan tanya jawab.

Metode yang digunakan pada kegiatan seminar edukasi pemahaman, pengelolaan dan keamanan keuangan digital bagi masyarakat wilayah pesisir di desa Tulang, yaitu: (a) Tahap persiapan, dengan melakukan koordinasi awal, penentuan peserta, penyusunan materi dan persiapan media. (b) Tahap pelaksanaan, dilakukan dengan pemberian materi melalui metode ceramah dan sesi diskusi. (c) Tahap evaluasi, yang dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan seminar edukasi pemahaman, pengelolaan dan keamanan keuangan digital bagi masyarakat wilayah pesisir di desa Tulang dilakukan melalui beberapa tahapan.

Tahap Persiapan

Tahapan persiapan kegiatan sosialisasi literasi keuangan di Desa Tulang telah dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

a. Kooordinasi awal

Perwakilan mahasiswa KKN Kelompok 61 berkoordinasi dengan Kepala Desa dan perangkat Desa Tulang, Kabupaten Karimun, untuk menyampaikan rencana, tujuan, dan teknis pelaksanaan kegiatan, termasuk penentuan waktu pada Senin, 24 Agustus 2026, di Kantor Desa Tulang, Kecamatan Selat Gelam.

b. Penentuan peserta

Panitia kegiatan menentukan pemilihan peserta berdasarkan kebutuhan kegiatan dengan prioritas warga yang memiliki penghasilan harian tidak tetap, seperti nelayan pencari udang.

c. Penyusunan materi

Kegiatan ini disusun ke dalam tiga topik pembahasan yaitu, cinta bangga paham Rupiah, bijak mengelola keuangan, dan keamanan keuangan digital, menggunakan bahasa yang sederhana agar masyarakat dapat memahami dengan baik.

d. Persiapan media

Meliputi laptop, proyektor, media presentasi, dan pengeras suara untuk mendukung penyampaian materi.

Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi literasi keuangan di Desa Tulang telah dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

a. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada 24 Agustus di kantor desa Tulang dan diikuti oleh 11 orang warga.

b. Materi disampaikan melalui metode ceramah dan tanya jawab

c. Materi kegiatan membahas pengenalan rupiah dan keaslian rupiah, pengelolaan pemasukan dan pengeluaran, serta keamanan transaksi digital.

d. Sesi diskusi menghasilkan dua pertanyaan utama mengenai cara membedakan uang asli

dan palsu serta cara mengatur uang bulanan mahasiswa.

Evaluasi

Tahapan evaluasi kegiatan sosialisasi literasi keuangan di Desa Tulang dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Observasi keterlibatan peserta dilakukan dengan melihat perhatian peserta selama penyampaian materi, keikutsertaan dalam diskusi, serta kesediaan mengikuti kegiatan hingga selesai.
- b. Respons peserta terlihat dari munculnya pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi keuangan sehari-hari, yaitu cara membedakan uang rupiah asli dan palsu serta cara mengatur uang bulanan.
- c. Interaksi selama diskusi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga menghubungkan informasi yang disampaikan dengan pengalaman dan permasalahan keuangan yang mereka hadapi.
- d. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sederhana, contoh konkret, dan sesi tanya jawab dapat mendorong keterlibatan peserta selama kegiatan.

Pembahasan

Kondisi ekonomi masyarakat desa Tulang, Kabupaten Karimun, memiliki karakteristik yang cukup berbeda dari masyarakat berpendapatan tetap setiap bulan. Sebagian masyarakat menggantungkan penghasilan pada pekerjaan sebagai nelayan, khususnya mencari udang, dengan jumlah harian yang tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh hasil tangkapan, cuaca, dan musim. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Wardhono et al., (2022) mengenai masyarakat pedesaan di Indonesia, yang menunjukkan bahwa literasi keuangan, pendapatan, kepemilikan tabungan, dan akses terhadap pasar berkaitan dengan pola konsumsi masyarakat pedesaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kondisi pendapatan dan kemampuan memahami pengelolaan keuangan merupakan aspek penting dalam pengambilan keputusan ekonomi masyarakat pedesaan.

Selain persoalan pendapatan, observasi di desa Tulang juga menemukan keterbatasan akses listrik. Listrik di desa tersebut tersedia selama kurang lebih 14 jam dalam sehari, yaitu mulai sekitar pukul 16.30 WIB hingga pukul 06.30 WIB pada hari berikutnya, sehingga masyarakat tidak memperoleh akses listrik sepanjang hari. Keterbatasan waktu ketersediaan listrik ini perlu dipertimbangkan dalam pemanfaatan perangkat elektronik dan layanan digital, terutama yang membutuhkan perangkat untuk diisi dayanya secara berkala.

Penggunaan layanan keuangan digital di Desa Tulang juga masih relatif terbatas: QRIS belum digunakan dalam aktivitas transaksi masyarakat, mobile banking baru digunakan oleh sebagian kecil warga, dan sebagian lainnya menggunakan dompet digital seperti DANA sebagai alternatif. Kondisi ini berbeda jauh dengan perkembangan QRIS secara nasional. Bank Indonesia mencatat bahwa hingga semester I tahun 2025, QRIS telah menjangkau 57 juta pengguna dan 39,3 juta merchant, dengan 93,16% di antaranya merupakan UMKM, serta mencatat 6,05 miliar transaksi dengan nilai Rp579 triliun pada periode yang sama (Hanafi, 2026).

Kesenjangan antara perkembangan sistem pembayaran digital secara nasional dan kondisi di Desa Tulang tidak dapat langsung diartikan sebagai rendahnya kemauan masyarakat menggunakan layanan digital. Keterbatasan listrik dan jaringan komunikasi merupakan bagian dari kondisi lingkungan yang lebih dahulu perlu diperhatikan, sehingga peningkatan penggunaan layanan keuangan digital di desa ini membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan kesiapan masyarakat sekaligus kondisi infrastruktur yang tersedia. Temuan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang diselenggarakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Survei ini mencatat indeks literasi keuangan nasional sebesar 66,46% dan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51% (Rio & Naustapardede, 2026).

Kondisi awal masyarakat Desa Tulang memperlihatkan beberapa persoalan yang saling berkaitan, yaitu pendapatan yang tidak tetap, keterbatasan waktu ketersediaan listrik, keterbatasan jaringan komunikasi, serta penggunaan layanan keuangan digital yang masih terbatas. Materi yang diberikan dalam kegiatan sosialisasi karena itu tidak hanya membahas cara mengatur pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik pendapatan masyarakat, kondisi akses terhadap layanan digital, serta pemahaman mengenai keamanan transaksi keuangan.

Kegiatan sosialisasi literasi keuangan yang dilaksanakan pada Desa Tulang menghadirkan 11 orang masyarakat melalui koordinasi dengan perangkat desa. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini menjadi bagian penting karena materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan aktivitas keuangan sehari-hari, seperti penggunaan uang rupiah, pengelolaan pemasukan dan pengeluaran, serta keamanan transaksi keuangan digital. Selain masyarakat, mahasiswa KKN 61 Desa Tulang juga melibatkan sebagai pelaksana dan pemateri, yang berperan mempersiapkan kegiatan, menyampaikan materi, memandu jalannya diskusi, dan melakukan sesi dokumentasi. Adapun dokumentasi pelaksanaan sosialisasi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi Literasi Keuangan kepada Masyarakat Desa Tulang.

Berdasarkan gambar 1, diperoleh informasi bahwa keterlibatan peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa materi yang diberikan memiliki keterkaitan dengan persoalan keuangan sehari-hari. Munculnya pertanyaan mengenai cara membedakan uang rupiah asli dan palsu menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang praktis dan dapat diterapkan secara langsung. Penguatan metode 3D, yaitu dilihat, diraba, dan diterawang, menjadi salah satu bentuk edukasi yang sederhana karena dapat dilakukan masyarakat tanpa membutuhkan perangkat khusus. Sementara itu, pertanyaan mengenai cara mengelola uang bulanan menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan juga dipahami sebagai kebutuhan praktis yang berkaitan dengan kemampuan menentukan prioritas, mencatat pengeluaran, dan menyisihkan pendapatan. Temuan tersebut sejalan dengan Anastasya & Pamungkas, (2023) yang menunjukkan bahwa kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran serta menyisihkan pendapatan berkaitan dengan perilaku menabung.

Respons peserta juga menunjukkan bahwa pendekatan penyampaian materi menggunakan contoh kehidupan sehari-hari dapat menciptakan interaksi selama kegiatan. Keterlibatan Kepala Desa dalam diskusi mengenai pengelolaan uang mahasiswa memperlihatkan bahwa materi tidak hanya relevan bagi kelompok masyarakat tertentu, tetapi dapat menjadi bahan pertukaran pengalaman antar peserta. Kondisi tersebut sejalan dengan Aslam et al., (2025) yang menunjukkan pentingnya pendekatan pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat pedesaan. Dalam konteks Desa Tulang, penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat menjadi penting karena kondisi ekonomi dan akses terhadap layanan keuangan setiap peserta dapat berbeda.

Jika dibandingkan dengan kegiatan literasi keuangan lainnya, kegiatan di Desa Tulang memiliki karakteristik yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pesisir. (Lutfiana et al., 2023) misalnya, melaksanakan kegiatan literasi keuangan di Desa Rawajaya dengan materi mengenai literasi keuangan, peran OJK, serta risiko pinjaman online dan investasi ilegal melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Sementara itu, kegiatan di Desa Tulang menggabungkan tiga materi, yaitu Cinta, Bangga, Paham Rupiah, Bijak

Mengelola Keuangan, dan Keamanan Keuangan Digital. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa materi literasi keuangan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kelompok sasaran.

Penyesuaian materi juga terlihat pada kegiatan pengabdian lainnya oleh Lestari et al., (2026) yang memfokuskan edukasi pada kelompok ibu-ibu PKK Desa Ngaresrejo, Sidoarjo, dengan materi mengenai kesehatan keuangan keluarga, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, prioritas kebutuhan, serta dana darurat. Sementara itu, penelitian lain oleh Leiwakabessy et al., (2026) memberikan pendampingan kepada pelaku UMKM dan pengurus BUMNeg di Negeri Makariki dengan fokus pada penyusunan laporan keuangan sederhana berbasis SAK EMKM. Dibandingkan dengan kegiatan tersebut, materi di Desa Tulang lebih diarahkan pada kebutuhan dasar literasi keuangan masyarakat umum, khususnya pemahaman Rupiah, pengelolaan keuangan pribadi, dan keamanan transaksi digital. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa materi edukasi sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan kelompok sasaran.

Dari sisi evaluasi, kegiatan di Desa Tulang menggunakan observasi terhadap keterlibatan peserta serta pertanyaan yang muncul selama diskusi agar dapat memberikan gambaran mengenai respons peserta selama kegiatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid et al., (2026) yang menyatakan bahwa kegiatan diskusi dan observasi yang dilakukan selama kegiatan dapat mengetahui perubahan pemahaman para peserta terhadap materi yang telah disajikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suidarma et al., (2025) yang menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pemahaman peserta, maupun kegiatan Farid et al., (2026) yang menggunakan pengukuran awal dan akhir dalam pendampingan pembukuan. Oleh karena itu, kegiatan literasi keuangan berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan instrumen evaluasi sederhana, seperti *pre-test* dan *post-test*, agar perubahan pemahaman peserta dapat diketahui secara lebih terukur. Hal ini juga sejalan dengan Kusumahadi & Utami, (2024) yang menekankan pentingnya indikator keberhasilan yang lebih jelas dalam program literasi keuangan masyarakat pedesaan.

Kegiatan ini juga menunjukkan adanya kontribusi dari mahasiswa dengan latar belakang Ilmu Akuntansi dan Ilmu Pemerintahan. Mahasiswa Akuntansi memberikan kontribusi pada aspek teknis pengelolaan keuangan, seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta penyusunan prioritas keuangan. Sementara itu, mahasiswa Ilmu Pemerintahan dapat melihat kegiatan dari perspektif pelayanan dan pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi tersebut memberikan pendekatan yang lebih luas karena literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola uang, tetapi juga dengan bagaimana edukasi

disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat desa.

Meskipun menunjukkan adanya respons dan keterlibatan peserta, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tidak adanya *pre-test* dan *post-test* menyebabkan perubahan tingkat pemahaman peserta belum dapat diukur secara kuantitatif. Kedua, informasi mengenai kondisi ekonomi masyarakat diperoleh melalui observasi dan percakapan informal sehingga belum dapat dianggap sebagai data ekonomi yang terukur secara menyeluruh. Ketiga, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan hanya 11 orang sehingga hasil mengenai respons dan keterlibatan peserta belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh masyarakat Desa Tulang. Dengan demikian, temuan kegiatan lebih tepat dipahami sebagai gambaran awal mengenai kebutuhan edukasi literasi keuangan masyarakat Desa Tulang.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kebutuhan literasi keuangan masyarakat Desa Tulang berkaitan dengan kondisi pendapatan yang tidak tetap, keterbatasan infrastruktur pendukung layanan digital, serta kebutuhan terhadap informasi keuangan yang praktis. Respons peserta melalui pertanyaan dan diskusi menunjukkan adanya keterkaitan antara materi yang diberikan dengan persoalan keuangan sehari-hari. Namun, karena evaluasi belum menggunakan instrumen pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan pemahaman secara kuantitatif. Kegiatan dan penelitian serupa dapat dikembangkan melalui materi yang semakin kontekstual, pendampingan berkelanjutan, serta instrumen evaluasi yang lebih terukur.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan edukasi literasi keuangan di desa Tulang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan terhadap pemahaman keuangan yang sesuai dengan kondisi pendapatan yang tidak tetap serta keterbatasan akses digital. Penyampaian materi mengenai cinta, bangga, paham rupiah, bijak mengelola keuangan, dan keamanan keuangan digital melalui metode ceramah dan diskusi mendapat respons cukup baik, yang terlihat dari keterlibatan peserta dan munculnya pertanyaan mengenai keaslian Rupiah serta pengelolaan keuangan sehari-hari. Kegiatan ini memberikan pemahaman awal yang relevan dengan kondisi masyarakat, meskipun peningkatan pemahaman belum dapat diukur secara kuantitatif karena evaluasi belum menggunakan *pre-test* dan *post-test*.

Saran

Kegiatan literasi keuangan selanjutnya disarankan untuk menggunakan instrumen evaluasi seperti *pre-test* dan *post-test* agar perubahan pemahaman peserta dapat diketahui

secara lebih terukur. Materi juga perlu tetap disesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat Desa Tulang, khususnya pola pendapatan yang tidak tetap dan keterbatasan akses listrik serta jaringan komunikasi. Selain sosialisasi, kegiatan dapat dilanjutkan melalui pendampingan secara berkala agar pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan, pengenalan rupiah, dan keamanan transaksi digital dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Anastasya, A., & Pamungkas, A. S. (2023). Pengaruh Financial Literacy, Financial Attitude, dan Self Control Terhadap Saving Behavior. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 05(02), 343–352. <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i2.23403>
- Aslam, A. P., Amin, A. M., Mushawwir, S. A. A., Yassin, A., Akram, Z., Anwar, I. L., Manajemen, P., Ekonomi, F., Makassar, U. N., Raya, J., Pendidikan, U., Idris, S., Malim, T., Airlangga, U., & Airlangga, J. (2025). Pemberdayaan Keuangan Masyarakat Pedesaan Melalui Literasi Finansial Studi Program di Kabupaten Jenepono. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 206–215.
- Febri Aulia Artha, K. A. W. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Value Added : Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 1–9.
- Hanafi, A. E. (2026). Analisis Penggunaan QRIS sebagai Metode Transaksi Pembayaran Digital di Kota Metro. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 8679–8685. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7245>
- Kusumahadi, T. A., & Utami, N. (2024). Pentingnya Literasi Keuangan di Pedesaan: Studi Pada Desa Tegalsari, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 240–254. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i2.371>
- Leiwakabessy, J., Buiswarin, A. L. A., Ngilyaubun, J., Tomia, D., Timisela, A., & Laisatamu, G. (2026). Sosialisasi dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM di UMKM Negeri Makariki. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*.
- Lestari, U. P., Hamzah, Y. S., & Sasmita, F. E. (2026). Kesehatan Keuangan Keluarga melalui Literasi Keuangan Guna Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga pada PKK Desa Ngaresrejo Sidoarjo. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1 Maret 20.
- Lutfiana, A., Nofianna, S. N., Tazakka, A. N., Khoerunnisa, C. P., Hasnawati, Lutfiana, R., Juniarahmawati, Y., Pambudi, D. Y., Pratama, S. H., & Rahayu, A. M. (2023). Pentingnya Literasi Keuangan Melalui Sosialisasi Peran Otoritas Jasa Keuangan (Ojk) Dalam Upaya Pelindungan Masyarakat Terhadap Pinjaman Online (Pinjol) Ilegal Di Desa Rawajaya. *Prosiding Kampelmas (Kampus Peduli Masyarakat*, 2(2), 963–977.
- Rasyid, M. Al, Khoirunnisa, F., Adriani, N., Idris, F., Nurrahmah, H., Waruwu, N. K., Syabillah, S., & Safitri, D. V. (2026). Workshop Prinsip Green Chemistry dalam Praktikum Kimia Berbasis Kemaritiman Upaya Mewujudkan Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 6, 153–162.
- Rio, M. L., & Naustapardede, T. E. (2026). *Literasi Keuangan , Inklusi Keuangan Digital , dan Perilaku Keuangan terhadap Kualitas Informasi Akuntansi : Peran Digital Trust*. 3(2),

306–315.

- Sastrawan Farid, E., Kadang, J., Ega Nugraha, M., Jusmawati, J., Jannah Alwi, M., & Ramin, A. (2026). Pelatihan Pembukuan Sederhana Berbasis Pendekatan Partisipatif untuk Penguatan Literasi Keuangan UMKM Intan Permata Desa Matansala. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 7(1), 205–212. <https://doi.org/10.36908/akm.v7i1.1714>
- Suidarma, I. M., Yasa, I. W. S., Lestari, P. N. E., & Nuraga, I. K. (2025). Pelatihan Peningkatan Literasi Keuangan Digital Masyarakat melalui Sosialisasi dan Survei Partisipatif di Kelurahan Kesiman, Denpasar, Bali. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(4), 1221–1226. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1905>
- Wardhono, A., & , M. Abd. Nasir, Ciplis Gema Qori'ah, K. I. S. (2022). Financial Literacy and Inclusion on Consumption in Indonesian Rural Communities. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 446–455.